

Kosmologi Tafsir Zaghlul An-Najjar

Lila Tursina

Universitas Islam negeri Ar-raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: lilaturcina16@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an adalah mukjizat Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad yang tidak akan habis ketika ingin dikaji lebih mendalam. Tokoh kontemporer asal Mesir Zaghlul An-Najjar juga ikut serta mengembangkan lebih luas ilmu pengetahuan dengan fokus kajian pada bidang geologi. Zaghlul mengembangkan pemikirannya pada penafsiran Alquran dengan fokus pengembangan kosmologi, I'jaz ilmi dan hemeneutika hadis. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola kosmologi yang ia bentuk dalam penafsiran ayat Alquran, dan melihat sejauh mana pengembangan penafsiran ilmi yang dilakukan Zaghlul dengan pola pikir yang baru tersebut. Metode yang dipakai dalam penelitian menggunakan metode deskriptif, peneliti akan berfokus pada gambaran umum ilmu kosmologi secara rinci dan sistematis terhadap objek penelitian yaitu kosmologi dan pemikiran Zaghlul secara umum. Bidang kosmologi yang beliau geluti menghasilkan sebuah karya Tafsir Al-Qur'an Al-Ayat Al-Kauniyyah fi Al-Qur'an Al-Karim yang ditafsirkan hanya ayat-ayat yang lekat dengan ilmu sains dan didukung dengan keilmuan ilmiah abad 20. Pemikiran Zaghlul cenderung menggabungkan ilmu pengetahuan dan filsafat serta melihat aspek pemahaman Islam yang mengaitkan unsur agama, ilmu pengetahuan, dan peradaban. Menurut Zaghlul, Allah mengajak manusia untuk berpikir mengenai alam semesta baik darimana alam semesta berasal dan bagaimana berakhirnya alam semesta. Penafsiran Zaghlul, tidak disetujui oleh sebagian mufassir yang berkecimpung dalam dunia penafsiran, karena terkesan memaksakan ayat Alquran berdasarkan ilmu sains, sedangkan ilmu sains tidak tentu akan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: Zaghlul An-Najjar, Kosmologi, Sains

Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, relasi antara teks suci Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan selalu menjadi salah satu diskursus penting yang tidak pernah surut dari perhatian para ulama, filosof, dan cendekiawan Muslim. Al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai kitab petunjuk yang bersifat normatif-spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi intelektual yang mendorong manusia untuk meneliti fenomena alam semesta. Hal ini tergambar dalam berbagai ayat yang mengajak manusia untuk berpikir, merenung, serta mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan bumi. Seiring dengan berkembangnya ilmu



pengetahuan, relasi antara wahyu dan sains juga mengalami dinamika yang cukup signifikan. Pada masa kejayaan Islam klasik, para ulama dan ilmuwan seperti Al-Biruni, Ibn Sina, dan Al-Farabi telah melakukan usaha integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan empiris. Namun, pendekatan mereka lebih menekankan pada filsafat dan observasi, bukan pada penafsiran langsung terhadap teks Al-Qur'an dalam kerangka sains sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh-tokoh kontemporer.

Memasuki era modern, muncul fenomena baru dalam kajian tafsir yang dikenal dengan istilah *tafsir ilmi*, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan. Tafsir jenis ini berupaya menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memuat isyarat-isyarat ilmiah yang sejalan dengan penemuan sains modern. Salah satu tokoh yang menonjol dalam perkembangan tafsir ilmi adalah Zaghlul An-Najjar, seorang ilmuwan Muslim kontemporer yang memiliki latar belakang akademik dalam bidang geologi. Ia banyak menulis mengenai hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena kosmologi dan ilmu pengetahuan alam. Pemikirannya dianggap sebagai bentuk jawaban terhadap tantangan modernitas, terutama dalam menghadapi dominasi epistemologi Barat yang seringkali meletakkan sains pada posisi sekuler, terpisah dari agama. Dengan keahliannya dalam sains, An-Najjar berupaya membangun jembatan epistemologis antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern.

Zaghlul An-Najjar menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab teologi atau hukum, melainkan juga memuat prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan yang selaras dengan realitas empiris. Ia menolak anggapan bahwa agama dan sains adalah dua entitas yang kontradiktif. Bagi An-Najjar, justru sains yang benar adalah sains yang mampu mengkonfirmasi kebenaran wahyu, bukan sebaliknya. Hal ini menjadi penting karena dalam sejarah pemikiran Barat, lahirnya teori-teori sains tertentu, seperti teori evolusi Darwin, seringkali dipandang bertentangan dengan konsep penciptaan dalam Islam. An-Najjar secara konsisten menolak teori-teori sains yang dianggap bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur'an, sembari mengafirmasi penemuan-penemuan ilmiah yang justru menguatkan kebenaran wahyu. Dalam konteks inilah, gagasannya

mengenai kosmologi dalam tafsir Al-Qur'an mendapat perhatian besar, karena berusaha membuktikan bahwa banyak ayat Al-Qur'an sejatinya telah mengisyaratkan hakikat alam semesta jauh sebelum ditemukannya teori-teori ilmiah modern.

Selain menjadi respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, pemikiran An-Najjar juga membawa implikasi penting bagi modernisasi pemikiran Islam. Umat Islam kontemporer dihadapkan pada tantangan globalisasi yang menuntut keterlibatan aktif dalam diskursus ilmiah dunia. Dengan menghadirkan tafsir berbasis sains, An-Najjar membuka ruang baru bagi umat Islam untuk melihat Al-Qur'an bukan hanya dalam kerangka normatif, tetapi juga dalam perspektif ilmiah yang aplikatif. Hal ini sejalan dengan visi Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang universal dan relevan sepanjang zaman. Lebih jauh, gagasan An-Najjar juga menjadi bentuk dakwah intelektual yang berusaha menunjukkan superioritas Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan dibandingkan teori-teori manusia yang bersifat relatif dan terbatas.

Kehadiran tafsir ilmi ini memang tidak luput dari kritik. Sebagian ulama menilai bahwa upaya menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan sains modern terkadang bersifat spekulatif dan berpotensi mereduksi makna spiritual Al-Qur'an. Bahkan ada yang menuduh bahwa pendekatan ini cenderung memaksakan teks agar sesuai dengan sains yang masih bersifat dinamis dan mungkin berubah seiring waktu. Namun, di sisi lain, para pendukung tafsir ilmi melihatnya sebagai strategi yang efektif untuk menjembatani pemahaman umat Islam terhadap sains sekaligus meningkatkan keyakinan akan kebenaran wahyu. Dalam konteks inilah, karya An-Najjar, khususnya *Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah fi Al-Qur'an Al-Karim*, menempati posisi penting sebagai salah satu rujukan utama dalam kajian tafsir kontemporer berbasis sains.

Pemikiran kosmologi An-Najjar juga memiliki makna strategis dalam konteks dialog peradaban. Dunia Barat seringkali memandang Islam sebagai agama yang tidak kompatibel dengan sains modern. Melalui karyanya, An-Najjar justru menunjukkan sebaliknya: bahwa Al-Qur'an telah memberikan isyarat-isyarat ilmiah yang bahkan melampaui pengetahuan manusia.

Dengan demikian, tafsir kosmologi ini tidak hanya bermanfaat bagi umat Islam, tetapi juga dapat menjadi pintu masuk bagi kalangan non-Muslim untuk memahami Islam dari perspektif yang lebih rasional dan ilmiah. Hal ini menegaskan peran tafsir ilmi sebagai jembatan intelektual yang menghubungkan dua tradisi pengetahuan: wahyu dan rasionalitas ilmiah.

Bagi umat Islam sendiri, gagasan An-Najjar memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran epistemologis. Ia mengingatkan bahwa sumber pengetahuan sejati adalah Al-Qur'an, sedangkan sains hanyalah alat untuk memahami sebagian kecil dari rahasia ciptaan Allah. Dengan demikian, penemuan ilmiah bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk memperkokoh iman dan memperluas cakrawala berpikir umat manusia. Hal ini sesuai dengan semangat Islam yang selalu mendorong umatnya untuk membaca (*iqra'*), meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berlandaskan pada nilai-nilai ketauhidan.

Atas dasar itu, penelitian tentang kosmologi tafsir Zaghlul An-Najjar menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Pertama, karena ia merepresentasikan upaya integrasi antara agama dan sains yang masih menjadi tantangan besar bagi umat Islam. Kedua, pemikirannya dapat memperkaya khazanah tafsir kontemporer, khususnya dalam genre tafsir ilmi yang semakin berkembang. Ketiga, studi ini juga dapat memberikan kontribusi pada diskursus global mengenai hubungan antara agama dan sains, sekaligus memperkuat posisi Islam sebagai agama yang sejalan dengan kemajuan pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi pemikiran An-Najjar, tetapi juga berusaha menganalisis signifikansi epistemologis, teologis, dan praktis dari gagasan kosmologinya dalam konteks kontemporer.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa kosmologi tafsir Zaghlul An-Najjar bukan sekadar fenomena akademik, melainkan juga representasi dari dinamika intelektual umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Ia mengajarkan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sekaligus tetap menjaga kemurnian pesan ilahiah. Penelitian ini akan mengkaji secara lebih mendalam gagasan-gagasan An-Najjar, khususnya melalui karya

monumental *Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah fi Al-Qur'an Al-Karim*, guna memahami kontribusinya terhadap pengembangan tafsir kontemporer serta implikasinya bagi integrasi agama dan sains di era modern.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) (Wijaya et al., 2025). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus utama kajian ini adalah telaah pemikiran Zaghlul An-Najjar sebagaimana dituangkan dalam karya-karyanya, khususnya *Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah fi Al-Qur'an Al-Karim*, serta tulisan-tulisan lain yang relevan dengan pandangannya tentang kosmologi dan tafsir ilmi. Data primer berupa karya otentik An-Najjar, sementara data sekunder mencakup literatur penunjang seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang mengulas tentang tafsir ilmi, hubungan agama dan sains, serta wacana kosmologi Islam. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam melalui pembacaan kritis, interpretatif, dan komparatif guna menemukan keutuhan gagasan An-Najjar.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan langkah-langkah reduksi data, klasifikasi tema, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan pemikiran kosmologi An-Najjar secara sistematis, sedangkan analisis kritis digunakan untuk menilai konsistensi, relevansi, dan kontribusi pemikirannya terhadap wacana tafsir kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan tafsir ilmi dari masa klasik hingga modern, serta pendekatan komparatif untuk melihat posisi pemikiran An-Najjar dalam konteks perbandingan dengan teori-teori sains Barat maupun tradisi intelektual Islam lainnya. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi Zaghlul An-Najjar dalam mengembangkan tafsir kosmologi yang berlandaskan pada integrasi wahyu dan ilmu pengetahuan.

Pembahasan/hasil

A. Biografi Zaghlul An-Najjar

1. Riwayat Hidup Zaghlul An-Najjar

Zaghlul An-Najjar adalah pakar geologi asal Mesir dengan nama lengkap Zaghlul Ragib Muhammad An-Najjar. Ia lahir di Desa Masyal daerah Basiun Provinsi Al-Gharbiyah pada tanggal 17 November 1933. Zaghlul lahir dari keluarga yang paham agama, saat Zaghlul berusia 10 tahun ia telah menghafal Alquran (An-Najjar, 2007). Dari usia 9 tahun Zaghlul sudah ikut hriah bersama ayahnya ke Kairo dan sekolah dasar di Mesir (Nur, 2022). Zaghlul kemudian melanjutkan studinya di Wales University Inggris dan berhasil meraih gelar Ph.d dalam bidang geologi pada tahun 1963.

Zaghlul An-Najjar telah berpengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam dunia akademik ia pernah bekerja pada beberapa universitas seperti: Universitas Qatar di Doha, Universitas Raja Fadh pada bagian perminyakan dan mineral di Dhaharan, Universitas California di Los Angeles, Universitas Wales di Britania Raya, Universitas Kuwait, Universitas Ahqaf di Yaman, Universitas Raja Saud di Riyadh, Universitas Ain Syams di Kairo dan Markfield Institute of Higher Education di Britania Raya (Akbar et al., 2023).

Dalam berkarir Zaghlul An-Najjar memperoleh jabatan pada tahun 1959 hingga 1967, ia ikut berpartisipasi dalam pendirian Departemen Geologi yang berada di King Saud University. Zaghlul juga pernah bekerja sebagai konsultan ilmiah di yayasan Riset Robertson di Inggris di tahun 1963. Zaghlul juga berkecimpung dalam anggota dewan direksi Journal of Foraminiferal Research yang diterbitkan di New York tahun 1966. Pada kesempatan yang lain, ia juga ikut kembali dalam pendirian Departemen geologi yang berada di Kuwait University di tahun 1967 hingga tahun 1978. Perjalanan karir Zaghlul menjadi sepak terjang dari Kairo merambah masuk ke dunia Internasional. Di tahun 1970 ia terpilih menjadi penasehat Journal Moslem Mu'aser yang diterbitkan di Washington. Pada tahun 1972 Zaghlul menjabat sebagai guru besar dan dosen di Universitas Kuwait dalam bidang Geologi. Beliau juga diakui sebagai peneliti dan penelitiannya diakui sebagai

penelitian terbaik pada Seminar Paleontology di Roma tahun 1970 (An-Najjār, 2020).

2. Karya-Karya Zaghlul An-Najjar

Zaghlul an-Najjar adalah pakar geologi yang menulis buku sekitar 45, 150 artikel ilmiah dan menjadi pembimbing 45 tesis dan disertasi di berbagai universitas. Karya Zaghlul lebih banyak dengan pendekatan saintifik yang dikaitkan dengan keislaman, berhubungan sains dan Alquran, sains yang dikaitkan dengan hadis, I'jaz ilmi dan karya beliau dalam bidang lainnya. Berbagai karya Zaghlul ini ada yang ditulis dengan bahasa pengantar Arab kemudian diterjemahkan ke bahasa lain seperti dalam bahasa Inggris dan Prancis. Pembahasan dalam karyanya sangat otoritas, sebagai salah satu tokoh Islam yang membahas sains di abad modern dengan fokus kajian mengaitkan penemuan dengan ayat-ayat Alquran. Beberapa karya Zaghlul adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Ījāz al-'Ilmi fī al-Sunnah al-Nabawīyyah.*
- b. *Haqā'iq 'Ilmiyyah fī al-Qur'ān al-Karīm: Namajiz min Ishārāt al-Qur'aniyyāh ilā 'Ulūm al-Ard.*
- c. *Min āyāt al-Ījāz al-'Ilmi al-Hayawān fī al-Qur'ān al-Karīm.*
- d. *Min āyāt al-Ījāz al-'Ilmi al-Samā' fī al-Qur'ān al-Karīm.*
- e. *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.* Buku ini berisikan 4 jilid masing-masing mengenai ayat-ayat kosmos yang terdapat dalam Alquran dalam setiap surah, pada jilid pertama mulai dari Surah Al-Baqarah sampai Surah Al-Isra, jilid kedua dari Surah Al-Kahf sampai Luqman, jilid ketiga dari As Sajadah sampai Al-Qomar dan jilid keempat dari Surah Ar-Rahman sampai Al-Qori'ah.
- f. *The Geological Concept of Mountains in the Qur'an,* yang menjelaskan mengenai kata gunung baik dalam bentuk dan jamak yang terdapat dalam Alquran dan juga dianggap sebagai disabilitator bagian dari kerak bumi.
- g. *Wonderful Scientific Signs in the Qur'an,* yang berisi mengenai wawancara Zaghlul dengan Ahmad Faraaj mengenai keilmuan Alquran

yang indah, mulai dari pembahasan hikmah gelap dan terang, laut dan sungai serta air tawar dan air asin.

- h. *Nazharat fi 'Azmati at-Ta'lim al-Muashir wa Hululihal Islamiyyah.*
- i. *Qadiyyatul I'jaz 'Ilmy li Qur'anil Karim wa Dawibatut Ta'amul Ma'aha* (Monika & Yakub, 2012).

B. Pemikiran Zaghlul An-Najjar

1. Kosmologi

Zaghlul an Najjar adalah salah satu tokoh pemikir kontemporer yang memiliki karya dalam bidang tafsir mengenai ilmu kosmologi. Kosmologi dalam adalah ilmu-ilmu yang mempelajari mengenai asal usul, struktur evolusi dan bagaimana alam semesta akan berakhir secara keseluruhan. Kosmologi juga menjawab berbagai pertanyaan mengenai alam semesta berasal, bagaimana awal mula alam semesta terbentuk, bagaimana bentuk alam semesta dan bagaimana alam semesta akan berakhir. Salah satu teori paling banyak diperdebatkan dan didalami adalah teori Big Bang yang dibuktikan dengan ilmu sains terbaru pada abad ke 20.

Konsep kosmologi menurut Ibn Arabi adalah semesta dan seisinya yang disempurnakan Tuhan. Dapat dipahami kosmologi adalah ketersusunan segala sisi dalam esensi fisik alam, maka pemahaman kita akan mengarah pada asal dari segala sesuatu adalah Dia yaitu Allah sang Maha Menciptakan semesta dan seisinya. Tujuan penciptaan semesta bukan ingin melihatkan dirinNya tetapi untuk memperlihatkan diriNya yang ia tersembunyi dan manusia dapat mengenalNya dari kosmos (Nashihah, 2020). Sedangkan kosep kosmologi yang ditawarkan Zaghlul adalah menjembatani antara sains dan Alquran, ia berusaha memadukan pemahaman ilmiah yang didapatkan pada abad modern dengan ayat-ayat Alquran terutama yang berisi mengenai alam semesta. Ia membuktikan bahwa ayat Alquran tidak bertentangan ilmu pengetahuan, melainkan menjadi petunjuk awal untuk manusia untuk dapat menggali berbagai rahasia alam.

Zaghlul meyakini dalam Alquran terdapat I'jaz ilmi maka untuk mengetahui I'jaz ini maka butuh pemahaman dengan mendalami perangkat

ilmu pengetahuan agar dapat dipahami apa yang diinginkan oleh ayat Alquran, dengan dasar inilah pemahaman Alquran menggunakan ilmu kosmologi untuk mengetahui hakikat ilmiah Alquran (Firmansyah, 2021). Zaghlul berusaha menginterpretasi ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan dengan penciptaan alam semesta, pergerakan benda langit, fenomena alam dengan menggunakan ilmu kosmologi modern. Penemuan ilmiah yang saat ini ternyata sejalan dengan apa yang diisyaratkan dalam Alquran pada abad sebelumnya. Konsep kosmologi yang ditawarkan Zaghlul ini menarik beberapa benang merah yaitu: (1) Alquran dijadikan sebagai petunjuk awal untuk memahami alam semesta, ayat-ayat Alquran mengenai kosmologi dan struktur alam semesta. (2) Harmoni sains dan agama, pentingnya harmonisasi antara ilmu sains dan agama dalam memahami berbagai penciptaan Allah sedangkan agama merupakan nilai kerangka dan dijadikan sebagai tujuan hidup. (3) Memahami secara kontekstual yaitu penafsiran ayat literal dengan kosmologi. Zaghlul menekankan pemahaman kontekstual, memahami ayat sesuai dengan konteks zaman turunnya dan perkembangan ilmu pengetahuan. (4) Fokus ayat-ayat berkaitan dengan alam semesta yang dibahas secara eksplisit atau implisit yang berbicara tentang langit, bumi, bintang dan fenomena alam lainnya. Ia memperkenalkan teori-teori kosmologi modern seperti Big Bang, ekspansi alam semesta, dan keberadaan black hole.

2. I'jaz Al-Qur'an

Kata I'jaz dalam bahasa Arab berasal dari kata 'ajaza yang berarti kelemahan atau ketidakmampuan. Dari asal kata inilah muncul kata baru yaitu mu'jizah (mukjizat) yang dapat kita pahami dengan sesuatu yang luar biasa yang dimiliki oleh para nabi. Salah satu mukjizat yang dimiliki oleh Alquran adalah kemukjizatan ilmiah yang menjadi tantangan kedepan yang akan tetap relevan (Hidayah, 2024). I'jaz Qur'an terdapat berbagai macam bentuk mulai dari susunan ilmu balaghah, ketelitian susunan, keindahan makna, pada kesempurnaan lafaz yang diungkapkan dan berbagai hal lainnya (Isa, 2016). Dengan demikian I'jaz yang dimaksud dalam pemahaman Zaghlul adalah I'jaz ilmi Alquran yang merujuk pada kitab suci

sebagai suatu hakikat yang dapat dibuktikan dengan eksperimen ilmiah yang pada masa sebelumnya manusia memiliki keterbatasan sarana. Oleh karena itu, I'jaz atau mukjizat dalam Alquran dapat kita pahami sebagai fenomena Al-Qur'an yang tidak dapat ditiru oleh manusia baik dari segi sisi dan bentuknya.

Repretasi tafsir masa kontemporer mengarah pada tafsir ilmi. Salah satunya karya Zaghlul an-Najjar dalam bidang penafsiran saintifik yang menaruh perhatian besar khususnya pada I'jaz ilmy yang dilandasi keyakinan bahwa terdapat isyarat-isyarat kauniyyah dalam ayat Alquran yang dapat dibuktikan dengan fakta ilmiah untuk mencapai pemahaman yang sempurna dibalik rahasia ayat-ayat kauniyyah (Mustikasari & Badrun, 2021). Maka pusat pemikiran Zaghlul an-Najjar adalah mendalami sisi mukjizat Alquran dari segi ilmiah yang ia tulis dalam tafsirnya. Dengan adanya pembahasan mengenai I'jaz yang dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sains membuat peluang yang baik bagi para akademisi untuk memahami nilai dan pesan yang terkandung dalam Alquran.

Konsep I'jaz ilmi adalah mengungkap keajaiban ilmiah Alquran yang dipahami manusia seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Alquran menyinggung berbagai fenomena alam jauh sebelum manusia dapat mengungkapkan dengan penelitian ilmiah. Ijaz yang dimaksud Zaghlul meliputi keajaiban bahasa Alquran yang indah, padat makna, dan tidak dapat ditandingi manusia. Terdapat bukti kebenaran Alquran yang merupakan wahyu yang berasal dari Allah Swt, ijaz ilmi juga mendorong umat Islam untuk selalu belajar dan menggali berbagai ilmu pengetahuan karena Alquran adalah sumber ilmu pengetahuan. Iman dan ilmu dua hal yang sama-sama penting karena tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, tetapi menjadi penguat dan saling melengkapi.

3. Hermeneutika Hadis

Hermeneutika hadis adalah pendekatan unik yang dilakukan Zaghlul An-Najjar dalam melihat makna hadis Nabi terutama hadis-hadis sains. Zaghlul sangat serius dalam mengungkap isyarat-isyarat ilmiah dalam

hadis, pendekatan ini lebih dikenal dengan hermeneutika hadis. Hermeneutika pada dasarnya adalah menafsirkan teks termasuk teks agama. Sedangkan hermeneutika hadis adalah prinsip-prinsip hermeneutika yang harus ada dalam sebuah hadis. Aspek ini dikenalkan Zaghlul karena pendekatan ini lebih tinggi levelnya dan fokus pada aspek ilmiah hadis. Metode dalam hermeneutika hadis ilmiah ada beberapa hal: penyeleksian hadis yang terdapat isyarat ilmiah, melihat kualitas hadis dan memastikan keasliannya, pengumpulan hadis yang sejenis berdasarkan tema, melakukan analisis dalam kata-kata dan struktur kalimat hadis, melihat kontekstual hadis dari segi sejarah dan budaya ketika hadis ini disampaikan, dan terakhir terdapat korelasi sains dalam hadis yang dicocokkan dengan sains.

Zaghlul memiliki pandangan khusus terhadap hadis Nabi Muhammad, ia melihat hadis sebagai ilmu pengetahuan, bahkan bagian ilmu yang penting setelah Alquran. Menurut beliau ada beberapa status mengenai hadis sains; pertama, hadis itu benar sebagaimana Alquran yang kita yakini kebenarannya, hadis juga merupakan penjelasan dari ayat Alquran yang masih global. Kedua, cara memahami hadis nabi dalam sains ia memiliki metode khusus yang dapat menganalisis hadis lebih mendalam dan membandingkan menggunakan ilmu sains modern, yaitu:

- a. Hadis nabi sesuai dengan sains, bahkan sebagian besar hadis berisi pengetahuan yang terkadang tidak sesuai sains dengan bukti inilah kita memperkuat keyakinan Al-Qur'an dan sunnah relevan dengan ilmu pengetahuan modern. Zaghlul menuangkan pikirannya dalam buku *Al-I'jaz al-Ilmi fi al-Sunnah al-Nabawiyyah* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pembuktian Sains Dalam Sunah*, Zaghlul berusaha mematahkan pendapat orientalis mengenai fakta ilmiah yang masih diragukan.
- b. Mengungkapkan kemukjizatan hadis Nabi, baik Al-Qur'an dan hadis sama-sama mengandung mukjizat dari segi bahasa dan juga isyarat-isyarat yang terkandung di dalamnya terutama isyarat ilmiah yang didukung oleh teknologi mutakhir. Kontribusi pemikiran Zaghlul ini

membuka mata umat Islam dan berpikir lebih luas dengan memahami hadis yang lebih ilmiah dan rasional.

- c. Sebagai sarana dakwah, hadis Nabi yang mengungkapkan fakta-fakta alam, rahasia, serta berbagai fenomena baru muncul sekitar abad ke 7 sedangkan hal baru dapat terungkap sejak berkembangnya teknologi yang memadai. Maka dari bentuk mukjizat ini dapat dijadikan sebagai saran dakwah yang paling efektif bagi masyarakat yang mengikuti perkembangan teknologi.
- d. Meningkatkan kualitas hadis, menurut Zaghlul kebenaran ilmiah yang terungkap dapat meningkatkan kualitas hadis misalnya ada hadis sains dengan kualitas dha'if yang dimasukkan pada hasan li ghairi, bahkan perawinya memiliki sedikit cacat dapat dikategorikan sebagai marfu' lantaran hadis ini mengandung kebenaran ilmiah (Nur, 2022).

C. Pemikiran Al-Qur'an dan Tafsir Zaghlul An-Najjar

Zaghlul an Najjar adalah salah satu tokoh pemikir kontemporer yang memiliki karya dalam bidang tafsir terdapat *muqaddimah* tafsirnya, bahwa Alquran memerintahkan manusia untuk melihat dan berfikir mengenai diri sendiri dan alam semesta. Menurut Zaghlul ayat-ayat yang mengungkap mengenai fakta ilmiah dinamakan dengan ayat kauniyyah, jumlah ayat kauniyyah dalam Alquran berjumlah 1000 secara sharih bahkan ada juga ratusan ayat yang secara tidak langsung yang terkait mengenai fenomena alam semesta yang mungkin tidak akan dapat dipahami secara sempurna jika yang digunakan hanya pendekatan bahasa saja (Mustikasari & Badrun, 2021).

Tafsir Zaghlul An Najjar yaitu *Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah fi Al-Qur'an Al-Karim* hanya memfokuskan pada ayat-ayat kauniyyah yang hanya terdapat 66 Surah dalam Alquran. Ayat-ayat yang ditafsirkannya dikelompokkan berdasarkan topik, dalam penafsirannya dia bukan hanya berorientasi mengenai pemikiran klasik tetapi juga melakukan pengembangan yang memuat bukti saintifik untuk menunjukkan keotentikan dan keunggulan Alquran (Nazhifah, 2021). Tafsir yang beliau tulis merupakan tafsir dengan metode maudhu'i, keunikan tafsir ini adalah

keseluruhan ayat dibahas bukan hanya yang menunjukkan analisis metodologi klasik tetapi dikuatkan juga dengan bukti saintifik untuk membuktikan keunggulan Alquran dalam beberapa dimesi. Kehebatan beliau dalam tafsirnya adalah menggabungkan dua komponen yaitu ilmu syar'iyah dan ghairu syar'iyah yang beliau jadikan data-data saintifik dalam penafsiran Alquran. Dan yang menarik dalam tafsir beliau, ia hanya membahas ayat-ayat tertentu saja yang berkaitan dengan sains natural. Maka tidak heran jika tafsir beliau menjadi rujukan dalam tafsir ilmi dan disebut juga ensiklopedia tafsir saintik Alquran (Anam & Saiin, 2022).

Penafsiran Zaghlul ini hanya berfokus pada ayat kauniyyah saja, karena fokus penafsiran beliau ingin menunjukkan isi ilmiah Alquran yang pada masa sebelumnya tidak ditemukan pada masa klasik. Zaghlul an-Najjar adalah penggiat ilmu geologi, menurut Zaghlul ayat-ayat Alquran mengenai saintifik tidak dapat dipahami secara bahasa Arab saja tetapi juga dibutuhkan data akurat dengan membuktikan fakta ilmiah. Dalam masa kontemporer banyak sekali terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam masa klasik hal ini tidak tersentuh sama sekali, maka penguatan ayat-ayat kauniyyah ini dapat dilakukan lebih mendalam terutama dengan pendekatan tafsir ilmi. Ayat-ayat yang mengungkap fakta ilmiah dalam Alquran diperkirakan mencapai 1000 ayat yang secara jelas, sedangkan ada ratusan ayat lainnya yang tidak rinci menunjukkan mengenai ayat saintifik. Tafsir ayat kauniyyah ini membuka peluang lebih luas dalam mendalami ayat-ayat mengenai flora, fauna, ilmu astronomi, ilmu teknik. Ilmu biologi, kimia, dan berbagai ilmu lainnya. Dengan ketentuan tidak boleh memaksakan ayat berdasarkan ilmu kontemporer atas redaksi ayat Alquran yang belum mumpuni.

Dalam tafsir Zaghlul juga terdapat pembahasan mengenai kosmologi, penafsiran ayat-ayat kauniyyah dalam Alquran yang meliputi berbagai aspek mulai dari penciptaan alam semesta, kesehatan, dan penciptaan makhluk. penafsiran Zaghlul menggunakan analisis data ilmiah. Beberapa contoh penafsiran Zaghlul terdapat dalam ayat-ayat Alquran mengenai tafsiran Surah Al-Baqarah ayat 19 kata ar-ra'd sebagai siklon tropis, kata al-Barq sebagai tornado dan as-saiqah sebagai petir.

Sistematika penafsiran Tafsir Al-Ayat al-Kauniyyah fi Al-Qur'an Al-Karim berdasarkan tartib mushafi sesuai dengan urutan Alquran, kemudian ia memilih ayat-ayat kauniyyah dari Alquran dan memilih penggalan-penggalan ayat yang mengisyaratkan fakta ilmiah dan digunakan sebagai judul di awal setiap bab, kemudian satu ayat yang ditafsirkan dikembangkan menjadi beberapa sub bab yang dilihat dari makna yang ada dalam ayat tersebut. Tafsiran beliau diawali mengenai pandangan umum mengenai ayat atau menggunakan pendekatan lafdzi yang berkaitan dengan kebahasaan. Beberapa ayat juga memuat hadis-hadis sebagai pendukung dan diakhir penjelasannya beliau menyajikan gambar yang sesuai penafsiran dan memudahkan para pembaca untuk memahami pembahasan ayat (Lilmu'minin, 2020).

D.Contoh Penafsiran Zaghlul An-Najjar

Penafsiran Zaghlul An-Najjar ditulis berdasarkan tartib mushafi dan hanya berfokus pada ayat-ayat pilihan saja. Contoh penafsirannya terdapat pada Surah Al-Baqarah ayat 29 mengenai penciptaan langit dan bumi, dijelaskan bahwa ada 3 ayat yang menjelaskan secara global yaitu Surah Az-Zariyat ayat 47, Al-Anbiya ayat 30, Fushilat ayat 9-11. Kemudian dijelaskan pada abad ke 20 terungkap fakta ilmiah mengenai deskripsi alam semesta, tempat kita hidup selalu dalam posisi yang akan terus meluas hingga waktu yang Allah kehendaki. Penciptaan alam semesta terbukti secara ilmiah diciptakan sangat luas, terkontrol gerakannya dan disiplin, yang berawal dariplanet kecil bahkan seperti titik nol tingkat kepadatannya tinggi dan panasnya tidak dapat dijangkau hukum fisika. Dari sini muncullah teori Big Bang yaitu ledakan besar alam semesta. Ledakan inilah yang nantinya terdapat selaput yang menjadi cikal bakal alam semesta yaitu langit dan bumi (An-Najjar, 2010).

Dapat disimpulkan dari ayat penciptaan langit dan bumi, bumi diciptakan dari langit berasap dalam empat fase, sementara pembentukan langit asap dalam tujuh lapis langit yang tercipta dari dua fase sedangkan hamparan bumi terjadi dari lapisan atmosfer, air, batu-batuan karang yang berdasarkan Surah An-Nazi'at 27-33. Setelah itu dipaparkan dari segi ilmu

kosmologi berdasarkan pertanyaan astronom mengenai sumber energi dalam planet, maka di jawab dengan ilmu ini bahwa berasal dari gas hydrogen dengan sedikit atom helium (An-Najjar, 2010). Selanjutnya dipaparkan juga penciptaan elemen awal alam semesta, fase-fase penciptaan alam semesta berdasarkan pandangan ahli astronomi, himbauan Alquran untuk manusia berpikir kembali dan dijelaskan penafsiran ayat urutan penciptaan langit dan bumi.

Dalam menafsirkan ayat yang berkenaan dengan penciptaan langit dan bumi Zaghul mengupasnya secara panjang lebar, berdasarkan pakar-pakar dari ilmu fisika dan astronomi karena keilmuan Zaghul berfokus mengenai kosmologi yaitu dari mana asal usul langit dan bumi dan bagaimana penciptaannya. dalam tafsir ini terlihat jika sains yang dikenalkan beliau melalui penafsira ayatnya lebih rinci dibanding tafsir yang bukan bercorak ilmi. Terdapat perbedaan dalam tafsir sains Zaghul, jika ia berbicara mengenai geologi ia akan berbicara panjang lebar, tetapi jika berkaitan dengan ilmu sains lainnya ia menafsirkan ayat-ayat melalui perkataan para pakar-pakar yang ia temui. Dalam Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah fi Al-Qur'an Al-Karim beliau hanya mengambil ayat-ayat yang terdapat keilmuan sains saja, sedangkan ayat yang tidak terdapat unsur keilmuan sains Zaghul tidak akan menafsirkannya. Karena Zaghul ingin membuktikan Alquran dari segi sains terutama dengan keilmuan abad 20 karena ilmu sains lebih berkembang.

Surah yang ia ambil juga hanya sebagian besar dari Alquran dan tidak keseluruhan, hanya ayat-ayat dalam surah yang terdapat unsur sains saja, karena ia ingin membuktikan lebih akurat. Zaghul juga ingin menunjukkan bahwa pikiran manusia mengenai konsep alam dan sains tidak akan pernah terbatas, sebagaimana Allah memerintahkn manusia untuk selalu berpikir salah satunya melalui penciptaan langit dan bumi. Akan tetapi para mufassir juga tidak sepakat dengan penafsiran Zaghul karena dianggap menyimpang dengan memaksa ayat-ayat Alquran berbaur sains dan dikait-kaitkan dengan penemuan terbaru. Tetapi melalui tafsir Zaghul ini nantinya Islam akan dikenal lebih luas terutama dengan dunia Barat. Dalam konteks ini dapat dipahami tidak ada yang salah dalam

menafsirkan ayat Alquran dan hanya saja dibutuh ketelitian dan hati-hati dalam menafsirkan ayat terutama ayat-ayat sains.

E. Kritik Terhadap Pemikiran Zaghulul An-Najjar

Kitab Tafsir Zaghulul disebut juga sebagai ensiklopedia saintifik karena memberikan informasi yang menakjubkan mengenai penciptaan alam semesta dan berbagai fenomena dalam ilmu terapan yang kita belum sampai pada hakikatnya kecuali setelah berabad-abad turunnya Alquran (Firmansyah, 2021). Konsep Zaghulul banyak menarik perhatian dari berbagai kalangan, namun tidak sedikit juga mendatangkan berbagai kritikan, kritik yang sering muncul antara lain, memaksakan kesesuaian antara Alquran dengan teori ilmiah modern, kurangnya kedalaman kajian ilmiah dengan teori yang ditawarkan Zaghulul mengenai kosmologi modern, dan penafsiran Zaghulul terlalu subjektif yang berkaitan dengan kosmologi sangatlah luas dan terbuka untuk penafsiran yang berbeda-beda. Selain itu kritik mengenai penafsiran Zaghulul datang dari berbagai kalangan mulai dari tidak mengakui karya Zaghulul sebagai karya tafsir yang original, karena para ulama tidak mengakui Zaghulul sebagai mufassir tetapi kedudukan Zaghulul dalam menafsirkan ayat sama halnya dengan posisi para tokoh kontemporer lainnya. Berbeda dengan Thantawi Jauhari yang menghasilkan tafsir ilmi tetapi tafsirnya diakui oleh para mufassir karena ia menggeluti bidang penafsiran, sedangkan Zaghulul ahli dalam bidang geologi karena ilmu tersebut akhirnya terdapat tafsir mengenai ayat kosmologi.

Penafsiran Zaghulul ini ditolak sebagaimana penolakan terhadap tafsir Ameena Wadud. Dalam tafsir ilmi banyak ditemukan ilmu sains yang berkembang disesuaikan dengan ayat Alquran dan terkesan seperti dipaksakan agar sesuai dengan ilmu penemuan ilmu sains, contohnya ayat mengenai black holds yang diklaim Zaghulul sesuai dengan penemuan sains yang sangat mumpuni, sedangkan ilmu pengetahuan akan terus berkembang dan ilmu sains di masa depan belum dapat diprediksi, karena bisa saja diklaim benar saat ini belum tentu benar di masa yang akan datang. Ada beberapa tokoh tafsir yang mengkritisi Zaghulul melalui

tulisannya tetapi tidak menyebut nama Zaghلول, pasalnya mereka tetap tidak setuju dengan pendapat ilmu sains yang Zaghلول kembangkan.

Alam semesta dalam penafsiran Zaghلول juga dibahas menggunakan ilmu hermeneutika, termasuk dalam memahami hadis-hadis sains. Alam semesta yang awalnya di bahas menggunakan ilmu sains dan menghasilkan tafsir kauniyyah. Jika hanya melihat dari berbagai kritik yang menjatuhkan tentu saja penafsiran Zaghلول ini banyak menuai kritikan, disamping itu Zaghلول menjadi penting ketokohan dan karyanya karena ia mendalami ilmu geologi di dunia Barat, Zaghلول dan karyanya menjadi jembatan antara dunia Barat dan Timur dalam mendalami Islam, tafsir Zaghلول juga menjadi penghantar dunia Islam dan Barat, Islam dapat dikenal lebih luas karena dalam dunia barat Islam lebih dikenal dengan terorisme, perang dan berbagai kekerasan lainnya. Sebagaimana dalam beberapa tulisan lainnya Islam itu dikenal dengan kemiskinan yang maksudnya melarat dan brutal yang suka berperang.

Maka dengan adanya Zaghلول pemikiran-pemikiran mengenai hal ini menjadi hilang satu persatu, salah satu penghantarnya adalah melalui karya Zaghلول yang banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Zaghلول jauh lebih dikenal dibanding dengan tokoh tafsir klasik dan modern, karena melalui penafsirannya Islam dikenal sebagai agama yang terbuka penuh dengan ketentraman bahkan kasih sayang.

Kesimpulan

Zaghلول An-Najjar merupakan tokoh tafsir kontemporer dengan ilmu pengembangannya pada bidang kosmologi, I'jaz ilmy dan hermeneutika hadis. Karya Zaghلول dalam bidang tafsir yang kental dengan ilmu kosmologi dan pengembangan penemuan penelitian sains adalah *Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai seluk beluk dan asal muasal awal mula bumi diciptakan dan ada, dalam tafsir Zaghلول ayat-ayat kosmologi dipelajari lebih mendalam, contohnya ada pada Surah Al-Baqarah ayat 29. Zaghلول membahas lebih rinci berdasarkan keilmuan sains modern dan memberi ruang khusus pembahasannya yaitu ilmu kosmologi pada penciptaan langit dan bumi.

Data-data pendukung ia paparkan pada penafsirannya hingga tampaklah I'jaz ilmy dalam penciptaan langit dan bumi yang memunculkan sisi kemukjizatan Alquran dalam penciptaan langit dan bumi.

Zaghlul adalah pakar geologi yang berkiprah dalam bidang penafsiran sains dan menjadi jembatan antara dunia Timur dan Barat dalam mendalami Islam. maka Zaghlul namanya tetap masyur di dunia Barat karena ia pernah belajar disana, melalui Zaghlul dan karya penilaian Barat terhadap dunia Timur juga berubah. Kritik terhadap Zaghlul juga berdatangan, karena penafsirannya tidak diakui sebagai karya orisinal karena tidak pernah ikut berkiprah dalam dunia mufassir.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. F. R., Rifaannudin, M., Badrun, M., & Nuraini, N. M. (2023). Nafs Wahidah Dalam Al-Qur'an Al-Karim Menurut Zaghlul Raghīb Muhammad An-Najjar. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 60-77. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.70>
- Anam, M. C., & Saiin, D. (2022). Figures of Contemporary Interpretation: Tokoh Tafsir Kontemporer. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 10(02), 17-25.
- An-Najjar, Z. (2009). *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, Kairo: Maktabah as-Syuruq al-Dauliyah, 2007.
- An-Najjar, Z. (2010). *Ayat-Ayat Kosmos Dalam Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 1, Terj. Amany Lubis, Jakarta: Shorouk International Bookshop.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Firmasnya, R. (2021). "Metodelogi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari dan Zaghlul An-Najjar", *Jurnal Dirasah Islamiyah*, 3(1)
- Hidayah, I. N. (2024). *I'jaz Ilmi dalam Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Pemikiran Saintifik* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Isa, J., M. (2016). "I'jaz Lughawi Dalam Surah Syura Ayat 7 dan Kaitannya Dengan Elemen Geologi", *Seminar Islam Dan Sains Peringkat Kebangsaan*.

- Lilmu'minin, B. (2020). *Mu'jizat Ilmiah dalam Pandangan Zaghlul Raghīb Najjar* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Monika & Moh. Y., (2012). "Aplikasi Elemen Saintifik Dalam Tafsir Al-Qur'an: Satu Pengamatan Awal Terhadap Manhaj Zaghlūl An-Najjār Dalam Tafsir Al-Āyāh Al-Kawniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm" dalam *Proceddings: The 2 nd Annual International Qur'anic Conference*, (Malaysia: Akademi Pengajian Islam University Malaya Kuala Lumpur).
- Mustikasari, I. P. (2021). Urgensi Penafsiran Saintifik Al-Qur'an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjar. *Studia quranika*, 6(1), 31-50.
- Nashihah, Z. (2020). *Visi Kesadaran Kosmik Dalam Kosmologi Sufi Ibn 'Arabi*, Serang: A-Empat.
- Nazhifah, D. (2021). Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 211-218.
- Nur, Z. (2022). Hermeneutika Hadis Zaghlul an-Najjar. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 178-190. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.53>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.